

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang

Bimbingan konseling mempunyai sejarah perjalanan cukup panjang. Terlahir dari negara Amerika Serikat dengan tokoh pencetusnya adalah Andi Mapiare.¹ Dalam perkembangan sejarahnya, banyak tokoh-tokoh besar yang mengemban pendidikan di negara tersebut termasuk Indonesia. Sudah barang tentu arah Bimbingan Konseling di Indonesia berkiblat pada pemikiran Barat. Namun demikian, Indonesia sebagai negara yang mayoritas Muslim memiliki satu tokoh yang juga fokus di bidang pendidikan karakter termasuk yang berkaitan dengan Bimbingan Konseling. Tokoh tersebut bernama Syeih Umar bin Achmad Baradja, seorang ulama Muslim yang berkepribadian cerdas dan bijaksana. Pemikiran serta pola Bimbingan Konseling yang diajarkan oleh Syeikh Umar bin Achmad Baradja diharapkan akan selaras dengan pendekatan Bimbingan Konseling yang saat ini memang banyak diterapkan oleh kalangan profesional.

Syeih Umar bin Achmad Baradja adalah tokoh agama masyhur yang banyak melahirkan kitab tentang akhlak termasuk yang berkaitan tentang Bimbingan Konseling. Perjalanan belajar beliau menjadikannya sosok yang sangat di kagumi di kalangan ulama Nusantara. Banyak kitab karangan beliau yang membahas tentang pendidikan karakter bagi anak salah satunya kitab *Akhlak Lil Banin*. Satu diantara banyak kitab lainnya yang membahas tentang bimbingan akhlak bagi anak baik laki-laki maupun anak perempuan. Oleh sebab itu, banyak pondok pesantren dari seluruh penjuru Nusantara mengkaji kitab *Akhlak Lil Banin* tersebut.

Akhlak Lil Banin merupakan kitab pedoman bagi anak untuk mewujudkan karakter yang baik. Di mana pembentukan karakter merupakan pembiasaan sikap yang dapat membawa individu ke arah kemajuan moral tanpa bertentangan dengan

¹ Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan Konseling*, (Bandung: Penertbit A4, 2019), H. 1

norma yang berlaku². Pembiasaan sikap yang diulang-ulang akan menjadi karakter individu sehingga ia akan menjadi atau menunjukkan suatu karakter yang baik dalam kesehariannya. Pendidikan karakter bagi anak di rasa akan selaras dengan pembahasan dalam kitab *Akhlak Lil Banin*. Kitab tersebut mengkaji tentang tingkah laku yang perlu dilaksanakan serta tingkah laku yang perlu dihindari oleh anak untuk pribadinya maupun dalam hubungannya dengan sesama. Selain itu, kitab *Akhlak Lil Banin* banyak berisi tentang kisah-kisah yang dapat dijadikan contoh bagi anak usia akhir serta nasihat-nasihat yang baik sebagai sebuah bimbingan untuk anak usia akhir.

Perkembangan zaman memberi dampak kurang baik bagi karakter anak usia akhir. Di mana, anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman kelompok bermain. Jika lingkungan bermainnya kurang baik tentu hal tersebut mengakibatkan anak terpengaruh untuk bersikap kurang sopan kepada orang tua dan lingkungan sosialnya. Untuk itu, perlunya bimbingan pribadi dan sosial anak kepada orang tua, keluarga, kerabat dan lingkungan sosialnya, agar anak terbiasa berlaku sopan dan memiliki panduan perilaku pribadi sosial yang berasal dari kitab klasik karangan ulama Nusantara.

Anak usia akhir merupakan fase anak mulai menerima pendidikan menggunakan logika dan perasaan.³ Pada fase ini, anak mampu melakukan diskusi ringan bersama orang tua atau pembimbing. Kemampuan dalam menerima pendidikan menggunakan logika mengartikan bahwa anak akan dengan suka rela menerima pendidikan tersebut. Selain kesiapan dalam menggunakan logika, anak usia akhir mulai menggunakan perasaannya dalam menentukan sikap. Keadaan ini akan berlangsung sampai fase remaja. Fase remaja merupakan fase pencarian jati diri dan mulai memiliki komitmen dalam bersikap.⁴ Oleh karena itu, ketika fase anak usia akhir sudah di bekali dengan bimbingan karakter, maka ketika fase remaja

² Laudia Tysara, "Pengertian Pendidikan Karakter Menurut Undang-Undang", Liputan6 (21 September 2021)

³ Mar'atun Nafi'ah, Dkk, *Periodisasi Masa Perkembangan Anak-Anak* (UIN Muhamadiyah Sidoarjo: 2020), H. 4.

⁴ Erikson Dalam Skripsi Ninin Kholida Mulyono, *Proses Pencarian Identitas Diri Remaja Muallaf* (Universitas Diponegoro Semarang, 2007), H. 7

dan dewasa, anak sudah memiliki komitmen dalam bertingkah laku untuk pribadinya maupun dengan individu lain diluar dirinya. Pendidikan karakter bagi anak usia akhir selaras dengan isi yang dituangkan dalam kitab *Akhlaq Lil Banin* tentang bimbingan pribadi dan sosialnya.

Pemberian bimbingan dalam rangka membantu individu mengatasi masalah pribadi maupun sosialnya tersebut merupakan arti dari bimbingan pribadi sosial⁵. Seperti permasalahan dengan teman sekolah, lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sosial lainnya. Bimbingan pribadi sosial dalam kitab ini selaras dengan kebutuhan anak usia akhir. Di mana anak usia akhir lebih dominan melakukan interaksi dengan dunia sosialnya.

Kitab *Akhlaq Lil Banin* terdiri dari empat jilid. Kitab ini menjelaskan tentang tuntunan akhlak yang baik untuk diajarkan pada anak usia akhir. Selain membahas tentang bimbingan pribadi dan sosial bagi anak, kitab *Akhlaq Lil Banin* juga membahas tentang cara penyampain materi kepada anak usia akhir dengan menggunakan metode bercerita dan nasihat-nasihat. Metode bercerita yang disajikan dalam kitab ini selaras dengan kemampuan anak dalam menerima materi pelajaran. Allah SWT dalam Al-Qur'annya juga banyak mendidik manusia melalui metode bercerita. Seperti dalam Q.S Yusuf: 3 dibawah ini:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya :”Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur’an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mngetahui” (Q.S Yusuf:3)⁶

Kitab *Akhlaq Lil Banin* menjelaskan tentang sopan santun terhadap orang tua, keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah dan lain sebagainya yang disuguhkan dengan metode kisah dan nasihat sebagai metode yang mudah bagi anak dalam menerima didikan karakter. Metode bercerita yang disuguhkan dalam kitab

⁵ Agus Sukirno. *Pengantar Bimbingan Konseling...*, H. 116

⁶ Terjemah Al-Qur'an Keluaran Kementrian Agama Ri

ini selaras dengan pendekatan bimbingan konseling sebagai sebuah kasanah keilmuan yang disebut dengan teknik *modelling*.

Teknik *modelling* merupakan pendekatan yang biasa di gunakan dalam menyampaikan bimbingan kepada anak. Sebab teknik *modelling* di bawakan dengan alur cerita dan mimik wajah pendongeng. Anak biasanya akan lebih mudah menyerap isi yang disampaikan jika menggunakan teknik *modeiling*.

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan, penulis memiliki ketertarikan untuk membahas dua hal. *Pertama*, tentang bagaimana bimbingan pribadi sosial anak usia akhir dalam kitab *Akhlak Lil Banin*. *Kedua*, apa saja pendekatan bimbingan konseling dari kitab *Akhlak Lil Banin*, sehingga nantinya diharapkan akan ada kesamaan antara konsep pendidikan yang terdapat dalam kitab *Akhlak Lil Banin* dengan nilai-nilai yang terdapat dalam teori Bimbingan Konseling. Dalam penelitian ini, penulis berharap bisa memberikan manfaat bagi pribadi, orang tua, konselor dan pembimbing pada umumnya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penelitian ini akan mengkaji mengenai bimbingan pribadi anak usia akhir serta pendekatan Bimbingan Konseling yang terdapat dalam kitab *Akhlak Lil Banin* tersebut. Untuk itu penelitian ini berjudul “Bimbingan Pribadi Anak Usia Akhir Dalam Kitab Akhlak Lil Banin Karya Syeih Umar bin Achmad Baradja”

B Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka penulis akan merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bimbingan pribadi sosial anak usia akhir yang terdapat dalam kitab Akhlak Lil Banin karya Syeih Umar Bin Achmad Baradja ?
2. Apa saja pendekatan Bimbingan Konseling yang terdapat dalam Kitab Akhlal Lil Banin karya Syeih Umar bin Achmad Baradja ?

C Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bimbingan pribadi sosial anak usia akhir dalam kitab Akhlak Lil Banin karya Syeih Umar bin Ahmad Baradja.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai Bimbingan Konseling yang terdapat dalam kitab Akhlal Lil Banin karya Syeih Umar bin Ahmad Baradja.

D Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Pada hasil pembahasan penelitian ini, penulis berharap mampu menambah wawasan bagi para pembimbing dan individu yang bergelut di bidang bimbingan konseling Islam.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rujukan dan bimbingan dalam meningkatkan *akhlakul karimah* bagi anak usia akhir serta menjadi sarana untuk mengetahui bahwa dalam kitab klasik karangan ulamapun terdapat materi bimbingan konseling sebagai suatu kanzah keilmuan.

3. Manfaat untuk Pribadi

Penelitian ini memeberikan pemahaman pribadi bahwa dalam kitab klasik karangan ulama terdahulu menyimpan nilai-nilai bimbingan konseling yang sesuai dengan kanzah keilmuan modern.

4. Manfaat untuk Orang Tua dan Lingkungan Keluarga

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi keluarga dan orang tua agar memeberikan fokus pendidikan karakter pada anak usia akhir untuk bekal anak menuju remaja dan dewasa.

5. Manfaat untuk Guru dan Pembimbing

Penelitian ini terfokus kepada anak usia akhir dan pembagian akhlak anak usia akhir, maka dapat menjadi rujukan bimbingan guru untuk menumbuhkan serta membina karakter anak usia akhir.

6. Manfaat untuk Konselor

Seorang konselor profesional memerlukan kajian keilmuan tentang bimbingan konseling dari segala sumber, tulisan ini mampu dijadikan salah satu rujukan dalam bidang bimbingan dan konseling

E Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan batasan dalam pembahasan penelitian agar fokus penelitian lebih terarah. Pembahasan yang di bahas dalam penelitian merupakan fokus pembahasan yang akan di bahas, oleh sebab itu adanya definisi operasional ini berfungsi untuk menghindari dari kesalahpahaman dalam pembahasan. Penelitian ini memiliki definisi operasional sebagai berikut:

1. Bimbingan Pribadi Sosial

Pemberian bimbingan kepada individu dalam rangka membantu individu tersebut mengatasi masalah pribadi maupun sosialnya disebut merupakan arti dari bimbingan pribadi sosial.⁷ Permasalahan sosial tersebut di antaranya hubungan dengan sahabat karib, guru, adaptasi dengan kondisi sosial setempat dan lain sebagainya. Bimbingan ini berfokus pada apa yang telah dicapai individu baik sebagai pribadi maupun dalam hubungan sosial dengan memperhatikan keunikan karakteristik individu tersebut. Dalam prosesnya, pemberian bimbingan ini dilakukan dengan menciptakan suasana nyaman, hubungan yang hangat, ramah dan keterampilan konselor dalam berkomunikasi yang tepat.

Individu diberikan bimbingan agar ia mampu menyelesaikan persoalannya sendiri, baik itu persoalan pribadi maupun sosial⁸. Pemasalahan sosial berkaitan dengan interaksi bersama teman, guru, staf sekolah, penyesuaian dengan lingkungan baru dan permasalahan sosial lain yang dialaminya. Bimbingan ini diharapkan agar individu mampu membawa dirinya dalam mengontrol pribadinya ketika menghadapi masalah pribadi dan sosialnya.

⁷ Agus Sukirno. *Pengantar Bimbingan Konseling...*, H. 116

⁸ Ana Rafikayati, Dkk Dalam Skripsi “*Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Alqur’an Bontul Yogyakarta*” (UIN Sunan Kalijaga, 2020) H. 20.

Pengertian bimbingan pribadi menurut Samsul Yusuf adalah langkah-langkah strategis yang dilakukan dalam rangka memberikan bantuan kepada individu dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapinya, sehingga individu tersebut mampu memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya untuk menyelesaikan persoalan-persoalan terkait kondisi psikologis maupun sosialnya di kemudian hari⁹. Berbeda dengan Samsul Yusuf, Ahmad Juntika mengartikan bimbingan pribadi sosial sebagai usaha yang dilakukan untuk membantu individu dalam mengatasi masalah pribadi sosial, seperti hubungan pertemanan, *problem solving* dan kemampuan adaptasi diri.¹⁰

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, bisa disimpulkan bahwa bimbingan pribadi sosial adalah upaya strategis yang dilakukan dalam rangka memberikan bantuan pada individu untuk mengatasi masalah pribadi sosialnya serta memberikan pemahaman mengenai konsep diri dan karakter yang positif.

Bimbingan pribadi-sosial memiliki tujuan untuk memberikan bantuan kepada individu agar mampu mengimplementasikan nilai-nilai kepercayaan terhadap Tuhan, memberikan pemahaman mengenai konsep penerimaan diri, memiliki sikap menghormati satu sama lain, memiliki kemampuan dalam proses pengambilan keputusan, memegang teguh sikap *responsibility*, mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan mampu mengatasi persoalan atau konflik dalam dirinya maupun dengan orang lain.

Melalui proses pemberian bimbingan dan konseling individu diharapkan mampu mencapai tugas-tugas perkembangan pribadi-sosial, di antaranya: mempunyai pemahaman mengenai konsep diri, mengoptimalkan karakter yang positif, merancang pilihan hidup yang sehat, menghormati satu sama lain, memegang teguh sikap

⁹ Syamsu Yusuf Ln & A. Juntika Nur Ikhsan. *Landasan Bimbingan Dan Konseling*. (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2006) H. 11

¹⁰ Ahmad Juntika Nurihsan. *Bimbingan Dan Konseling*. (Bandung: Refika Aditama, 2014) H. 15.

responsibility, mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan mampu mengatasi persoalan atau konflik dalam dirinya maupun dengan orang lain.¹¹

Adapun fungsi bimbingan pribadi-sosial adalah agar individu mampu mengidentifikasi dan menerima apapun yang ada dalam dirinya, serta membuat perubahan-perubahan sikap ke arah yang positif dan mampu mengatasi setiap persoalan yang datang pada diri individu tersebut¹²

2. Anak Usia Akhir

Usia 6 sampai 12 tahun menurut psikologi perkembangan merupakan tahun yang masuk ke dalam kategori anak usia akhir.¹³ Tugas perkembangan anak usia akhir menurut Hafighurst berada pada usia 6 sampai 12 tahun. Fase ini anak biasanya mulai melakukan peran sosialisasi, di antaranya belajar menjalin hubungan pertemanan, belajar mengidentifikasi peran seorang pria dan perempuan, belajar memahami konsep mengenai kehidupan sehari-hari, belajar memahami arti moralitas dalam kehidupan masyarakat, belajar membentuk pribadi yang mandiri dan membentuk sikap komunitas atau kelompok tertentu. Usia ini juga disebut sebagai usia anak sekolah, usia masa sulit dan usia berkelompok. Disebut usia sekolah sebab usia 6 sampai 12 tahun anak sedang berada dalam pendidikan Sekolah Dasar. Disebut usia masa sulit sebab pergaulan anak dilingkungan sosial membentuk pengaruh kepada anak, sehingga usia akhir ini cenderung sulit untuk diatur. Disebut usia berkelompok sebab anak lebih cenderung menghabiskan waktunya untuk bermain bersama teman dari pada diam dirumah membantu ibu.

Anak berusia 6 sampai 12 tahun masuk kedalam golongan siswa SD yang mengalami tahap perkembangan kanak-kanak usia akhir dan mulai memasuki masa remaja awal. Pencapaian tugas perkembangan anak usia SD yang hendak dicapai yaitu: menanamkan nilai keagamaan, meningkatkan hubungan sosial anak baik dalam lingkungan kelompok kecil atau besar, belajar mandiri, menguatkan

¹¹ Yahya Ad, Winarsih, "*Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas Ix Sman 2 Padang*" H. 5

¹² Yahya Ad, Winarsih, "*Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas Ix Sman 2 Padang*" H. 5

¹³ Alex Sobur. *Psikologi Umum*. (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2016) H. 118

komitmen hati sebagai pedoman dalam berperilaku serta menjalankan peran sesuai dengan jenis kelaminnya.¹⁴

3. Kitab Akhlak Lil Banin

Kitab Akhlak Lil Banin merupakan kitab yang di karang oleh Syeih Umar bin Achmad Baradja. Kitab ini membahas tentang pedoman tingkah laku anak laki-laki maupun perempuan yang terdiri dari empat juz. Pembahasan yang terdapat dalam kitab ini tentang akhlak anak terhadap kerabat, orangtua, dan guru, dalam berbagai akhlak baik lainnya. Pembahasan dalam kitab ini mencakup beberapa akhlak seorang anak yang beradab dan terpuji seperti yang dicontohkan Rosulullah Saw sebagai suritauladan terbaik serta perilaku-perilaku yang kurang baik bagi perkembangan karakter anak.¹⁵

Akhlak Lil Banin merupakan kitab yang banyak mengaji tentang tingkah laku anak. Namun begitu, di dalam kitab ini pula terdapat metode dalam menyampaikan isi pesan yang di maksud pengarang. Banyak diantaranya menggunakan metode cerita atau kisah serta nasehat-nasihat baik dengan contoh tingkah laku yang baik dan buruk. Cerita-cerita yang sajikan dalam kitab berupa cerita tokoh untuk di ambil manfaatnya dalam kisah-kisah inspiratif tersebut. Dari hasil menganalisis kisah yang diceritakan, seorang anak mampu dengan mudah mengikuti atau meniru dan menerapkan nilai-nilai pendidikan dalam kehidupannya.

4. Pendekatan Bimbingan Konseling

Selain membahas tentang bimbingan pribadi sosial anak uisa akhir, penelitian ini juga membahas tentang pendekatan Bimbingan Konseling dalam kitab *Akhlak Lil Banin*. Adapun beberapa pendekatan dalam Bimbingan Konseling sebagai sebuah khazaas keilmuan adalah sebagai berikut: *Pertama*, pendekatan *Psikoanalisa* yang memiliki lima teknik dasar yaitu: *asosiasi bebas*, *interpretasi*, *analisis mimpi*, *analisis resistensi*, dan *analisi transferensi*. *Kedua*, pendekatan

¹⁴ Ahamad Juntika Nurihsan, *Bimbingan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan...*, H. 51-52.

¹⁵ Umar Bind Achmad Baradja. *Terjemah Kitab Akhlak Lil Banin*. H. 56

Behavior yang memiliki empat teknik yaitu, *desensitisasi sistematis*, *assertive training*, *aversion therapy* dan *home work*. *Ketiga*, pendekatan *Eksistensial Humanistik*, memiliki sejumlah tema yang penting dalam praktiknya yaitu, pemahaman diri, kebebasan dan tanggung jawab, keterpusatan dan kebutuhan akan orang lain, pencarian makna, kecemasan sebagai syarat hidup, kesadaran atas kematian dan non-ada serta perjuangan untuk aktualisasi diri. *Keempat*, pendekatan *Client-Centered* (konseling berpusat kepada klien). *Kelima*, pendekatan *Gestalt* yang memiliki beberapa sejumlah permainan yang digunakan sebagai terapi yaitu: permainan dialog, bermain proyeksi, teknik pembalikan, permainan ulangan, permainan melebih-lebihkan, dan permainan tetap dengan perasaan. *Keenam*, pendekatan *Retoinal Emotif Therapy* (RET) yang memiliki beberapa pendekatan yaitu: *assertive training*, *sosiodrama*, *self modeling*, *sosial modeling*, *teknik reinforcement*, *desensitisasi sistematis*, *relaxation*, *self control*, *diskusi*, *simulasi*, *home work* dan *bibliografi*. *Ketujuh*, pendekatan *realitas* (penafsiran makna). *Ketujuh* pendekatan *analisis transaksional* yang memiliki beberapa pendekatan yaitu analisis struktural, permainan peran, percontohan keluarga dan analisis skenario.¹⁶

Pendekatan Bimbingan Konseling di atas sebagai rujukan isi yang nantinya akan di anggap sama dalam kitab *Akhlaq Lil Banin*. Penjelasan tersebut memberi informasi terkait pendekatan Bimbingan Konseling sebagai sebuah khazanah yang di harapkan akan selaras dengan isi dalam kitab *Akhlaq Lil Banin*.

Berdasarkan penjelasan diatas dalam penelitian ini diharapkan terdapat beberapa kesamaan dalam pendekatan Bimbingan Konseling. Sehingga analisis mengenai kitab *Akhlaq Lil Banin* sebagai salah satu kitab karangan ulama yang fokus di bidang pendidikan karakter, didalamnya terdapat beberapa pendekatan Bimbingan Konseling sesuai dengan teori yang berlaku dalam Bimbingan Konseling.

¹⁶ M. Auzan Dwika, *Metode Pendekatan Dalam Konseling* (Univrsitas Persada Indonesia, 2020)H. 3-16.